



HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA, LINGKUNGAN TEMAN SEBAYA, DAN LINGKUNGAN SEKOLAH DENGAN PERILAKU BULLYING PADA REMAJA DI SMK KOTA PAYAKUMBUH TAHUN 2023

Destri Wulandari¹, Nelwati², Reni Dayati³

^{1,2,3}Fakultas Keperawatan Universitas Andalas

destriwulandari1290@gmail.com

Abstrak

Perilaku menyimpang pada remaja terjadi karena tugas perkembangan pada masa remaja yang tidak tercapai sehingga mengakibatkan remaja mengalami kesulitan emosi dan sosial seperti depresi, cemas, kesepian, dan kurangnya keterampilan sosial seringkali mencari cara untuk meredakan stres mereka. Beberapa remaja memilih untuk melampiaskan emosi mereka dengan cara yang tidak sehat seperti melakukan bullying. Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku bullying adalah lingkungan teman sebaya (peer), lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga (pola asuh orang tua). Tujuan penelitian adalah mengetahui hubungan pola asuh orang tua, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan sekolah dengan perilaku bullying pada remaja di SMK Kota Payakumbuh Tahun 2023. Jenis penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional, dengan sampel 355 remaja SMK Kota Payakumbuh dengan purposive sampling. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Pengolahan data menggunakan SPSS untuk mengetahui hubungan antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan lebih dari separuh responden memiliki perilaku bullying berkategori rendah (66,2%), pola asuh orang tua permisif (54,1%), lingkungan teman sebaya rendah (58,6%), dan lingkungan sekolah yang baik (89,9%). Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua ($p=0,000$), lingkungan teman sebaya ($p=0,002$) dan lingkungan sekolah ($p=0,005$) dengan perilaku bullying pada remaja. Saran bagi institusi Pendidikan Sekolah dapat menerapkan kebijakan anti-bullying yang kuat, menyediakan pelatihan untuk staf dan guru tentang cara mengidentifikasi serta menangani kasus bullying, dan memperkuat pengawasan di area-area yang mungkin menjadi tempat terjadinya bullying pada remaja.

Kata kunci: Perilaku bullying; pola asuh orang tua; lingkungan teman sebaya; lingkungan sekolah; remaja

Abstract

Deviant behavior among adolescents occurs due to unmet developmental tasks during adolescence, resulting in emotional and social difficulties such as depression, anxiety, loneliness, and a lack of social skills. Adolescents often seek ways to relieve their stress, and some choose unhealthy outlets, such as engaging in bullying behavior. Factors influencing adolescents to engage in bullying behavior include the peer environment, school environment, and family environment (parenting styles). The research aims to determine the relationship between parenting styles, peer environment, school environment, and bullying behavior among adolescents in the Vocational High School in Payakumbuh City in 2023. This descriptive-analytical study utilized a cross-sectional approach, involving 355 adolescents from the Vocational High School in Payakumbuh City selected through purposive sampling. The research instrument used questionnaire. Data processing used SPSS to determine the relationship between variables. The findings indicate that the majority of respondents exhibit low-level bullying behavior (66,2%), with permissive parenting styles (54,1%), a low peer environment (58,6%), and a favorable school environment. There is a significant relationship between parenting styles ($p=0.000$), peer environment ($p=0.002$), school environment ($p=0.005$), and bullying behavior among adolescents. Recommendations for educational institutions include implementing strong anti-bullying policies, providing training for staff and teachers on identifying and managing bullying cases, and strengthening supervision in areas prone to adolescent bullying.

Keywords: Bullying behavior; parenting styles; peer environment; school environment; adolescents

PENDAHULUAN

Remaja adalah suatu usia dimana seorang individu mulai menjadi bagian dalam masyarakat dewasa, usia dimana seorang anak merasa dirinya sejajar dengan orang dewasa pada umumnya (Ali, 2016). Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa yang sedang belajar dan mengenal lingkungan di luar dari lingkungan keluarga yaitu lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Menurut World Health Organization (2020), menyatakan bahwa seseorang dinyatakan remaja berada pada rentang usia 10-19 tahun yang sedang mengalami perubahan secara fisik, emosional dan sosial dan mudah terkena masalah kesehatan mental karena adanya paparan terhadap kemiskinan, pelecehan dan perilaku kekerasan. (Sulistiwati et al., 2019).

Perilaku menyimpang pada remaja terjadi karena tugas perkembangan pada masa remaja yang tidak tercapai sehingga mengakibatkan remaja mengalami kesulitan emosi dan sosial seperti depresi, cemas, kesepian, dan kurangnya keterampilan sosial seringkali mencari cara untuk meredakan stres mereka. Beberapa remaja memilih untuk melampiaskan emosi mereka dengan cara yang tidak sehat seperti melakukan bullying. (Ilham et al., 2021)

Menurut WHO (2018), Bullying merupakan perilaku agresif berupa penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok kepada orang lain, sehingga dapat mengakibatkan kerusakan fisik, psikologis dan sosial secara berulang, yang sering terjadi di sekolah dan tempat lain di mana anak berkumpul, termasuk juga media sosial (Ilham et al., 2021)

Berdasarkan laporan UNESCO (2019) ditemukan data 1 dari 3 siswa atau sekitar 32% telah mendapatkan tindakan bullying selama di sekolah (Manto, Nito, & Wulandari, 2020). Tindakan bullying yang diterima seperti terjadinya perkelahian fisik. Programme for International Student Assessment (PISA) (2018), melaporkan 41,1% siswa mendapatkan tindakan bullying (Setiowati & Dwiningrum, 2020). Sedangkan data dari Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) terdapat 22,7% kasus bullying terjadi di Indonesia (Ulfatun, Santosa, Presganachya, & Zsa-Zsadilla, 2021). Komisi Perlindungan Anak Indonesia KPAI (2016) menyampaikan data secara khusus mengenai kasus bullying yaitu terdapat 81 anak yang telah menjadi korban dan terdapat > 40 anak menjadi pelaku bullying. Data dari KPAI ini menunjukkan data kasus yang terjadi di lingkungan sekolah. KPAI (2020) mencatat adanya kenaikan kasus bullying dari 2011 hingga 2019 terdapat sebanyak 37.381 laporan kekerasan terhadap anak (Nor Hadijah, 2023). Kejadian Bullying di Sumatera Barat melaporkan bahwa daerah yang paling banyak mengalami Bullying adalah kota Padang, Payakumbuh dan Kota

Solok dengan prevalensi diatas 71% siswa pernah mengalami kekerasan di sekolah (bullying). 57% anak pernah mengalami tindakan bullying baik itu secara langsung maupun tidak langsung. (Renidayati, 2018). Berdasarkan paparan di atas peneliti berasumsi bahwa di dunia terjadinya peningkatan perilaku bullying dari tahun ke tahun.

Berdasarkan penelitian Nor Hadijah (2023) tentang Hubungan Tindakan Bullying dengan Kepercayaan Diri pada Remaja di SMK "X" Banjarmasin, didapatkan hasil analisis dari 82 responden, sebanyak 46 orang (56,1%) pelaku bullying dan sebanyak 36 orang (43,9%) bukan pelaku bullying. Separuh diantaranya pernah menjadi pelaku maupun korban bullying. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nito (2021) menyatakan bahwa terdapat sekitar 253 kasus bullying, 122 anak menjadi korban dan 131 anak menjadi pelaku bullying. Melihat hasil yang ada jelas sekali jika ada pelaku bullying pasti ada korban. Pada penelitian Suhendar (2020), didapatkan data di SMK masih sering terjadi bullying antar siswa dan antar kelas.

Menurut Olweus (2003), bullying dapat memiliki dampak yang sangat negatif bagi remaja yang terlibat sebagai pelaku. Beberapa dampak buruk dari menjadi pelaku bullying pada remaja antara lain menurunkan kualitas hubungan sosial. Pelaku bullying dapat mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan yang sehat dengan teman-teman mereka, karena perilaku intimidasi dan agresif mereka. Hal ini dapat mengakibatkan isolasi sosial dan kurangnya dukungan sosial. Selain itu dapat menurunkan kesejahteraan mental. Pelaku bullying seringkali mengalami stres dan lingkungan karena harus mempertahankan perilaku, mereka juga mungkin merasa bersalah atau menyesal atas tindakan mereka, yang dapat menyebabkan depresi dan kecemasan. Pelaku bullying cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku merugikan lainnya, seperti kekerasan atau penggunaan narkoba. Hal ini dapat memperburuk kondisi kesejahteraan mental mereka dan membahayakan kesehatan mereka secara keseluruhan (Yunita, 2019).

Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku bullying adalah lingkungan teman sebaya (peer), lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga (pola asuh orang tua). (Santrock, 2012). Faktor pertama berasal dari lingkungan keluarga. Orang tua mempunyai pengaruh terhadap anaknya dan perlakuan orang tua akan mempengaruhi perilaku anaknya. Anak yang mendapatkan pola asuh dengan rasa kasih sayang dan keterlibatan tinggi akan tumbuh menjadi anak yang mempunyai control diri yang baik, percaya diri, dan kompeten. Pola asuh yang kurang tepat memungkinkan menjadi factor terjadinya bullying pada remaja. Elliot menyebutkan bahwa kompleksitas masalah keluarga seperti

ketidak hadirannya ayah, ibu menderita depresi, kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, perceraian orang tua, ketidak mampuan sosial ekonomi merupakan penyebab agresi yang signifikan. Selain itu karakteristik pelaku juga menjadi faktor penyebab terjadinya bullying. Menurut Barbara Krahe (2005) menyatakan bahwa hubungan orang tua-anak yang renggang, toleransi orang tua terhadap perilaku agresif yang dilakukan anaknya, dan digunakannya pola asuh anak yang agresif, semuanya memainkan peran penting dalam menghasilkan pola perilaku antisosial dan bullying adalah bagian pola perilaku antisosial yang lebih umum (Zakiah et al., 2019).

Faktor perilaku Bullying pada remaja berdasarkan penelitian Yunita (2019) tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bullying pada Remaja Awal didapatkan hasil bahwa factor teman sebaya ($p= 0,003$), media social ($p= 0,006$), dan lingkungan social ($p= 0,004$) berpengaruh signifikan terhadap perilaku bullying terhadap perilaku bullying pada remaja awal Kota Malang (Bulu et al., 2019). Selain itu, Livazovic (2019) tentang cyberbullying adan distress emosional pada remaja : pentingnya keluarga, teman sebaya dan sekolah menyebutkan bahwa ada 3 faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku bullying, diantaranya keluarga, sekolah dan teman sebaya. Dari hasil penelitian didapatkan dari ketiga factor tersebut dapat menurunkan nilai akademik ($p<0,01$), rendahnya edukasi dari keluarga ($p<0,05$). Studi mereka menemukan rendahnya kualitas kehidupan di keluarga dapat berdampak pada kejadian bullying. Selain itu remaja yang dengan prestasi rendah akan cenderung melakukan perilaku bullying dibandingkan dengan remaja yang dengan prestasi lebih tinggi. (Livazović & Ham, 2019)

Semua faktor tersebut dapat memberikan dampak buruk bagi remaja. Remaja yang menjadi korban bullying akan mengalami gangguan mental maupun fisik. Adapun gangguan mental yang mungkin diderita pada korban bullying seperti depresi, rasa tidak aman dan kegelisahan sedangkan gangguan fisik yang dapat dialami yakni masalah tidur, penurunan semangat belajar hingga prestasi akademis (Nurlelah dan Mukri, 2019). Berdasarkan hasil wawancara pada salah seorang korban bullying, korban merasa sedih, malu, enggan untuk bersekolah, dan bertemu teman temannya bahkan berniat untuk pindah sekolah serta dapat berdampak pada psikologis remaja yang mungkin akan membuat remaja gagal/terhambat dalam pencapaian tugas perkembangannya (Zakiah et al., 2019).

Kota Payakumbuh merupakan kota terluas ketiga di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki 9 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) baik Negeri dan Swasta. SMKN 2 Payakumbuh merupakan salah satu SMK yang terletak di Kecamatan Payakumbuh Barat dengan jumlah siswa terbanyak T.A 2022/2023 yaitu 1.816 peserta didik untuk wilayah

Kota Payakumbuh. Berdasarkan berita pada 2 Februari 2022 yang berisi seorang pelajar meninggal usai dikeoroyok 5 adik kelas. Menurut Kepala Sekolah, korban kesehariannya tidak memiliki kenakalan yang menonjol. Berdasarkan hasil wawancara studi pendahuluan dengan Guru BK pada tanggal 15 November 2022 di SMKN 2 Payakumbuh, diketahui bahwa 9 dari 17 siswa di sekolah tersebut pernah terjadi bullying antar siswa. Bentuk bullying yang sering terjadi adalah bentuk bullying verbal yaitu melalui kata-kata yang berupa kalimat ejekan, kalimat ancaman dan gosip. Namun, belum lama ini kasus bullying fisik berupa perkelahian antar siswa satu dengan yang lain juga terjadi pada siswa di SMKN 2 Payakumbuh. Akan tetapi, belum diketahui secara pasti apa yang menjadi faktor penyebab sehingga terjadinya bullying tersebut dan hal ini diperkuat pula dengan belum adanya penelitian yang secara khusus meneliti tentang analisis faktor-faktor penyebab bullying di kalangan peserta didik khususnya di Kota Payakumbuh. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti Hubungan Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan Teman Sebaya, dan Lingkungan Sekolah dengan Perilaku Bullying Pada Remaja di SMK Kota Payakumbuh Tahun 2023.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Hubungan Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan Teman Sebaya, dan Lingkungan Sekolah dengan Perilaku Bullying pada Remaja di SMK Kota Payakumbuh Tahun 2023”.

Tujuan penelitian adalah mengetahui hubungan pola asuh orang tua, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan sekolah dengan perilaku bullying pada remaja di SMK Kota Payakumbuh Tahun 2023.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *Crosssectional Study*. Populasi dalam penelitian ini remaja SMK di Kota Payakumbuh T.A 2023/2024 dengan jumlah populasi adalah 3.210 responden. Sampel penelitian ini adalah remaja SMK di Kota Payakumbuh T.A 2023/2024 dengan jumlah 355 responden dengan teknik probability sampling.

Penelitian ini dilakukan di SMK Kota Payakumbuh pada bulan Oktober 2022 - Desember 2023. Instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kuesioner yang diperoleh berdasarkan penelitian dari peneliti sebelumnya. Instrument yang digunakan adalah:

a. *Revised-Olweus Bully/Victim Questionnaire (R-OBVQ)*

Alat ukur R-OBVQ adalah skala perilaku *bullying* dalam aspek kontak fisik secara langsung, perilaku verbal langsung, perilaku non verbal langsung, dan perilaku non verbal tidak langsung.

b. *Parenting Style and Dimension Questionnaire (PSDQ)*

Alat ukur ini disusun berdasarkan teori parenting style dari Baumrind yang bertujuan untuk melihat intensitas munculnya perilaku dari orang tua terhadap anaknya. PSDQ diisi oleh orang tua remaja yang menjadi responden, dimana kuesioner ini terdiri dari 32 item pernyataan yang tidak mempunyai item favorable dan unfavourable

c. *Peer Pressure Scale (PPS)*

Skala lingkungan sekolah yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala yang mengacu berdasarkan dimensi menurut Adila (2007) dalam Ade Kurnia (2022) yang meliputi, 4 (empat) dimensi sebagai berikut, dimensi hubungan, dimensi pertumbuhan dan perkembangan pribadi, dimensi perubahan dan perbaikan system, dimensi lingkungan fisik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik

Karakteristik	f	%
Umur		
14 Tahun	141	39,7%
15 Tahun	138	38,9%
16 Tahun	76	21,4%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	216	60,8%
Perempuan	139	39,2%
Pendidikan Terakhir Orang Tua		
Rendah	121	34,1%
Sedang	205	57,7%
Tinggi	29	8,2%
Penghasilan Bulanan Orang Tua		
< UMR	321	90,4%
≥ UMR	34	9,6%

Berdasarkan tabel 1, diperoleh informasi mengenai karakteristik responden. Dari total 355 responden, lebih dari separuh responden berjenis kelamin laki-laki, berumur 14 tahun, pendidikan terakhir orang tua sedang dan penghasilan bulanan orang tua < UMR.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Bullying pada remaja SMK di Kota Payakumbuh Tahun 2023

Bullying pada remaja	f	%
Rendah	235	66,2%
Sedang	120	33,8%

Berdasarkan tabel 2, diperoleh informasi mengenai frekuensi bullying pada remaja. Dari total 355 responden, lebih dari separuh responden memiliki perilaku bullying berkategori rendah.

Tabel 3. Distribusi frekuensi Pola Asuh Orang Tua pada remaja di SMK Kota Payakumbuh Tahun 2023

Pola Asuh Orang Tua	f	%
Otoriter	81	22,8%
Demokratis	82	23,1%
Permisif	190	54,1%

Berdasarkan tabel 3, diperoleh informasi mengenai frekuensi pola asuh orang tua pada remaja. Dari total 355 responden, lebih dari separuh responden memiliki pola asuh orang tua yang permisif.

Tabel 4. Distribusi frekuensi Lingkungan Teman Sebaya pada remaja SMK Kota Payakumbuh Tahun 2023

Lingkungan Teman Sebaya	f	%
Rendah	208	58,6%
Tinggi	147	41,4%

Berdasarkan tabel 4, diperoleh informasi mengenai frekuensi lingkungan teman sebaya pada remaja. Dari total 355 responden, lebih dari separuh responden memiliki lingkungan teman sebaya yang rendah.

Tabel 5. Distribusi frekuensi Lingkungan Sekolah pada remaja SMK Kota Payakumbuh Tahun 2023

Lingkungan Sekolah	f	%
Baik	319	89,9%
Buruk	36	10,1%

Berdasarkan tabel 5, diperoleh informasi mengenai frekuensi lingkungan sekolah pada remaja. Dari total 355 responden, sebagian besar responden memiliki lingkungan sekolah yang baik.

Tabel 6. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Bullying pada Remaja di SMK Kota Payakumbuh Tahun 2023

Variabel	Perilaku <i>Bullying</i> pada Remaja				Total	p-value
	Rendah		Sedang			
Pola Asuh Orang tua	N	%	n	%	n	%
Otoriter	20	24,7%	61	75,3%	81	100%
Demokratis	65	79,3%	17	20,7%	82	100%
Permisif	150	78,1%	42	21,9%	192	100%

Berdasarkan tabel 6, diperoleh informasi mengenai pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja. Dari total 355 responden, didapatkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja.

Tabel 7. Hubungan Lingkungan Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying pada Remaja di SMK Kota Payakumbuh Tahun 2023 (n=355)

Variabel	Perilaku <i>Bullying</i> pada Remaja				Total	p-value
	Rendah		Sedang			
Lingkungan Teman Sebaya	n	%	n	%	n	%
Rendah	150	72,1%	58	27,9%	208	100
Tinggi	85	57,8%	62	42,2%	147	100

Berdasarkan tabel 7, diperoleh informasi mengenai lingkungan teman sebaya dengan perilaku

bullying pada remaja. Dari total 355 responden, didapatkan bahwa ada hubungan antara lingkungan teman sebaya dengan perilaku bullying pada remaja.

Tabel 8. Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Perilaku Bullying pada Remaja di SMK Kota Payakumbuh Tahun 2023

Variabel	Perilaku <i>Bullying</i> pada Remaja				Total	<i>p-value</i>
	Rendah		Sedang			
	n	%	n	%		
Baik	203	63,6%	116	36,4%	319	100%
Buruk	32	88,9%	4	11,1%	36	100%

Berdasarkan tabel 8, diperoleh informasi mengenai lingkungan sekolah dengan perilaku bullying pada remaja. Dari total 355 responden, didapatkan bahwa ada hubungan antara lingkungan sekolah dengan perilaku bullying pada remaja

Pembahasan

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja

Pada penelitian ini didapatkan ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja. Didapatkan hasil bahwa orang tua menerapkan pola asuh permisif (78,5%). Dari gambaran umum penelitian berdasarkan karakteristik responden, pendidikan orang tua berpengaruh terhadap pola asuh yang diterapkan, bahwa pola asuh orang tua yang permisif mempunyai latar pendidikan sedang (51,7%). Selain itu dari segi penghasilan, didapatkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki penghasilan <UMR (90,4%).

Berdasarkan penelitian Rezi Anggraini, (2021) tentang hubungan pola asuh permisif dengan kecenderungan berperilaku bullying didapatkan hasil bahwa semakin baik pola asuh permisif yang dimiliki orang tua, maka semakin rendah pula perilaku bullying yang dimiliki anak. Begitupun sebaliknya semakin rendah pola asuh permisif pada orangtua maka semakin tinggi pula perilaku bullying yang dimiliki oleh anak. Sejalan dengan penelitian Elvina Joenes, (2023) tentang hubungan pola asuh permisif terhadap kecenderungan perilaku bullying remaja didapatkan hasil adanya hubungan antara pola asuh permisif dengan kecenderungan perilaku bullying pada remaja SMA di Semarang dengan *r* yaitu 0,798 dengan *sig* yaitu 0,000.

Pola asuh orang tua dapat memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan anak, termasuk dalam hal perilaku bullying pada remaja. Orang tua memiliki peran sebagai contoh utama bagi anak-anak mereka. Jika orang tua seringkali menunjukkan perilaku agresif, merendahkan, atau mendominasi, anak cenderung meniru perilaku tersebut dalam interaksi dengan teman sebaya. Ketika orang tua kurang memperhatikan aktivitas dan interaksi sosial anak, remaja mungkin merasa tidak terhubung atau diabaikan. Hal ini dapat menyebabkan mereka

mencari perhatian atau kekuasaan dengan cara-cara yang salah, termasuk perilaku bullying.

Anak yang cenderung tidak mendapatkan perhatian serta pengawasan dari orang tua seperti pemberian hukuman fisik/sansi yang keras maka akan membuat anak cenderung lebih besar untuk melakukan kenakalan. Jika anak merasa tidak memiliki kelekatan yang memberikan rasa aman yang baik dari figur orang tua, maka anak akan mencari hal lain untuk mendapatkan rasa aman serta pegangan dalam menghadapi masalah di masa remaja. Semmer, dkk (1987) dalam hal ini menjelaskan bahwa, remaja yang berperilaku nakal memiliki cara tersendiri saat menghadapi tekanan-tekanan dalam fase kritis dimasa remajanya. Dapat disimpulkan bahwa, perilaku bullying pada remaja merupakan sebuah reaksi remaja dalam mengelola distress yang dialami yang dipicu oleh masalah-masalah perkembangannya.

Terkait dengan perilaku bullying yang dialami remaja dapat disimpulkan bullying terjadi dari faktor yang paling mendominasi yaitu faktor keluarga, menjelaskan faktor bullying pada remaja adalah pola asuh orang tua, yaitu pola asuh permissive. Pola asuh permissive ini dimana pola asuh dimana anak menjadi semakin agresif dan cenderung lebih suka melakukan apa yang diinginkannya. Banyaknya bullying salah satunya dilingkungan sekolah, selain itu juga faktor yang mendasari timbulnya bullying yaitu bagaimana peran dalam pola asuhnya. Seperti yang dijelaskan oleh (Santrock, 2003) dimana bullying sebagian besar diterapkan oleh pola asuh yang permissive, pola asuh ini dimana tidak memiliki control yang baik, tidak adanya pendisiplinan, pola asuh ini dibesarkan cenderung lebih bebas dan liar dilingkungan sosialnya. Akan tetapi, bullying remaja yang terjadi tidak sepenuhnya berasal dari faktor keluarga, faktor lain juga bisa menjadi salah satu faktor timbulnya kenakalan remaja yaitu seperti lingkungan yang tidak mendukung.

Pendapat Hurlock (2011) dalam menjelaskan pola asuh permissive merupakan gaya pengasuhan yang tidak ada akibat dari perbuatan yang dilakukan, nihilnya peraturan tertetu dan hukuman bagi anak atas perbuatannya, serta komunikasi antara orang tua dengan anak bersifat satu arah, karena orang tua hanya menuruti anak. Gaya pengasuhan permissive dicirikan dengan adanya sikap orang tua yang terlalu melepaskan anak dalam mencari dan menemukan cara untuk batasan perilakunya, tetapi jika anak melakukan hal yang menyimpang, orang tua baru akan melakukan Tindakan (Putri et al., 2023)

Keunggulan serta kekurangan dari pola asuh permissive ini yaitu, kelebihanannya adalah memberi keleluasan dan apabila kebebasan yang diberikan bisa dipertanggung jawabkan, anak tersebut akan mandiri, kreatif, inovatif, serta dapat mencapai harapannya. Sedangkan kelemahan dari pola asuh permissive yaitu menjadikan anak tersebut kurang

disiplin dengan aturan yang diberikan yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Dengan pola asuh permissive ini akan menjadikan anak memiliki harga diri yang rendah, kendali diri yang kurang, dan kecenderungan untuk bereksplorasi (dalam (Putri et al., 2023).

Remaja yang terlibat dalam bullying melaporkan lebih banyak kesulitan kesehatan mental terkait dibanding orang tua terhadap perilaku anak. Hal ini menunjukkan bahwa dasar perilaku bullying adalah ketidakmampuan remaja untuk mengekspresikan emosi secara tepat seiring dengan tahap perkembangan yang penuh konflik. Atas dasar ini maka keluarga menjadi pondasi penting remaja untuk dapat melewati perkembangan masa remaja yang optimal dan hal ini perlu dipersiapkan sebelum anak memasuki masa remaja. Adapun pendekatan yang dapat dilakukan dengan anak meliputi: pertahankan komunikasi terbuka dengan anak-anak, identifikasi tanda-tanda peringatan, latih anak-anak tentang respons terhadap intimidasi, teladan kebaikan dan kepemimpinan, bekerja dengan sekolah, mempromosikan kekuatan anak-anak (Baig et al., 2021).

Setiap orang tua perlu mengajari anak-anak mereka bahwa hidup memiliki batasan, dan jika mereka gagal menetapkan batasan, anak-anak mereka akan mengalami kesulitan besar untuk menyesuaikan diri dengan dunia saat mereka tumbuh dan menjadi dewasa. Mereka akan bermasalah dengan atasan yang ingin memberikan arahan atau mengalami kesulitan dalam hubungan sosial. Anak-anak membutuhkan bimbingan dan batasan, bahkan mereka merasa lebih aman, karena anak belajar bertanggung jawab atas perilaku dan meningkatkan pemahaman atas nilai disiplin sehingga menunjang mereka tumbuh baik secara spiritual maupun emosional. (Baig et al., 2021).

Penerapan pola asuh permisif pada anak remaja dilatar belakangi oleh orang tua yang tidak ingin melihat anak/remajanya mengalami kesulitan seperti mereka remaja dulu, rasa membahagiakan anak ataupun faktor kesalahan orang tua dimasa lalu. Orang tua pada pola asuh ini membiarkan anak-anaknya melakukan apapun yang mereka inginkan dan hasilnya adalah anak-anak yang tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap kemauannya di turuti (Andriani et al., 2022).

Pendidikan Orang Tua Menurut teori tingkat pendidikan orang tua akan mempengaruhi pola asuh yang diberikan pada anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka semakin demokratis pola asuh yang diterapkan (Hurlock, 2011). Hasil penelitian terhadap 98 responden di SMK Islamiyah Ciputat menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan terakhir orang tua responden adalah SMA / sederajat yaitu sebanyak 60 (61,2%) orang sedangkan orang tua responden dengan pendidikan hingga perguruan tinggi sebanyak 6 (6,1%) orang.

Hasil tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu (2018) bahwa ditemukan jumlah tingkat pendidikan orang tua terakhir SMA sebanyak 222 (63,6%) mempengaruhi pola asuh yang diterapkan dan mampu meningkatkan resiko perilaku bullying.

Pendidikan orang tua juga berpengaruh terhadap pandangan mereka tentang perilaku perundungan anak remaja mereka dalam rentang usia sekolah. Dimana, orang tua yang berpendidikan tinggi akan memiliki perspektif pemahaman yang baik tentang bullying yang terjadi pada anak remaja dan akhirnya mereka mau melibatkan diri untuk memberikan intervensi awal dalam mencegah perilaku tersebut. Orang tua yang berpendidikan tinggi tentunya memiliki akses lebih luas untuk mempelajari atau mencari tahu tentang perilaku bullying anak dan efeknya untuk perkembangan anak dan karenanya orang tua sendiri dikatakan sebagai peletak dasar segala pengetahuan atau modelling bagi anak dalam mengatasi perilaku bullying (Dey Putri et al., 2020). Keterlibatan orang tua sekaligus menggambarkan bahwa orang tua memiliki pemahaman dan pandangan yang luas tentang perilaku bullying anak di usia remaja karena faktor tingkat pendidikan yang dimiliki. Sudut pandang dalam dan lebih luas tentang perilaku bullying membantu orang tua dalam mempelajari dan memahami setiap sikap maupun tindakan anak apakah termasuk dalam kategori perilaku perundungan atau tidak. Selain itu, orang tua dapat menjadi faktor resiko dan perlindungan bagi anak. Apabila ayah atau ibu memberikan hukuman fisik dan tidak memberikan kehangatan atau kebahagiaan bagi anak maka anak juga berpotensi untuk melakukan tindakan kekerasan fisik bagi anak lain yang dikategorikan sebagai bullying sebab hal tersebut berangkat dari rendahnya pendidikan yang dimiliki orang tua dan kurangnya pengetahuan tentang perilaku bullying (Herne, 2016).

Peneliti berasumsi orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung melakukan perilaku bullying pada remaja. Hal ini dikarenakan pola asuh permisif yang kurang menetapkan batasan atau kurang dalam pengawasan orang tua dapat memungkinkan anak untuk mengembangkan perilaku yang tidak pantas, termasuk perilaku bullying. Selain itu kurangnya keterlibatan emosional atau kurangnya dukungan dari orang tua dalam hal komunikasi atau pemahaman terhadap kebutuhan anak. Hal ini dapat menyebabkan anak mencari dukungan atau pengakuan di tempat lain, termasuk dalam perilaku bullying. Dalam pola asuh permisif, kurangnya konsekuensi yang jelas dapat membuat anak kurang menyadari dampak dari perilaku bullying mereka. Anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh permisif mungkin mencari pengakuan atau penerimaan dari rekan-rekan sebaya mereka. Ketidakamanan ini dapat mendorong perilaku bullying untuk mendapatkan

perhatian atau kontrol atas lingkungan sekitar mereka (Dey Putri et al., 2020).

Hubungan Lingkungan teman sebaya dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja

Pada penelitian ini menunjukkan ada hubungan lingkungan teman sebaya dengan perilaku bullying pada remaja (88,9%). Berdasarkan karakteristik responden dari segi umur, sebanyak 39,7% berumur 14 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurhidayah et al., 2021 tentang hubungan tekanan teman sebaya dengan perilaku bullying pada anak usia remaja awal didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tekanan teman sebaya dengan perilaku bullying dengan nilai $p=0.021$. Didukung juga dari penelitian Adriel & Indrawati, 2019 tentang hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku bullying pada siswa kelas XII SMK Teuku Umar Semarang, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif hubungan positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku bullying ($r_{xy} = 0,313$; $p = 0,000$). Semakin tinggi konformitas teman sebaya maka akan semakin tinggi pula perilaku bullying siswa. Begitupun sebaliknya, semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin rendah pula perilaku bullying siswa.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan dukungan social berdasarkan usia bahwa responden terbanyak dengan dukungan social tinggi yaitu remaja pertengahan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rohman, (2019) menyatakan bahwa fase remaja pertengahan (15-17 tahun) dimana pengaruh teman sebaya sangatlah besar. Remaja membutuhkan teman sebayanya dan paling bahagia ketika mereka memiliki banyak teman. Selain itu, remaja lebih menyukai teman yang sesuai dengan minat dan nilai-nilainya, sehingga mereka lebih suka berbagi dan bercerita dengan teman sebayanya daripada orang tuanya (Arulampalam Kunaraj, P.Chelvanathan, Ahmad AA Bakar, 2023).

Teman sebaya merupakan sumber dukungan yang paling utama bagi remaja (Adriel & Indrawati, 2019). Kekerasan yang terjadi pada anak remaja ini sangat memprihatinkan terutama bagi orang tua dan pendidik. Waktu yang dihabiskan oleh para remaja adalah berkumpul dengan kelompok teman sebayanya. Bahkan sekolah yang seharusnya menjadi tempat untuk anak mendapatkan ilmu dan membentuk karakter yang baik, justru menjadi tempat munculnya perilaku bullying. Hal tersebut membuat anak merasa ketakutan untuk menghadapi masa sekolah.

Kelompok teman sebaya ini merupakan lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga. Teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku seseorang tergantung kepada persepsi individu itu sendiri. Teman sebaya sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku terutama lingkungan teman

sebaya. Lingkungan teman sebaya merupakan dorongan seseorang untuk melakukan suatu tindakan dengan cara memaksa (Palani & Mani, 2016). Lingkungan teman sebaya merupakan pengaruh yang sangat besar untuk memutuskan ikatan dengan keluarga, sekolah dan nilai-nilai yang dianutnya serta dapat mempengaruhi pada perilaku sikap dan nilai seseorang di dalam suatu kelompok (Permata & Nasution, 2022).

Seperti kita ketahui bahwa perilaku bullying dapat disebabkan oleh lingkungan dari teman sebaya. Menurut Palani dan Mani, 2016, kelompok teman sebaya ini merupakan lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga sehingga lingkungan teman sebaya dapat memberikan dorongan untuk melakukan tindakan bullying, baik lingkungan secara langsung maupun tidak langsung. Teman sebaya merupakan lingkungan sosial yang memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian, mengembangkan identitas diri, kemampuan berkomunikasi dengan kelompok teman sebayanya (Yusuf, 2011). Remaja sering menghabiskan waktu dengan kelompok teman sebaya, seringnya menghabiskan waktu dengan teman sebaya maka dapat menimbulkan lingkungan dalam kelompok teman sebaya yang mengharuskan mengikuti keinginan dan tindakan yang akan dilakukan oleh kelompok baik dalam berpakaian, model rambut, selera musik dan sebagainya (Judy & Nelson, 2000; Santrock, 2014).

Remaja sering menghabiskan waktunya untuk berkumpul dengan teman sebaya rasa memiliki dan saling percaya merupakan hal yang sangat penting (Judy & Nelson, 2000). Jika remaja sudah terikat dalam kelompok teman sebaya maka akan mengikuti apa yang dilakukan dan diinginkan dalam kelompok tersebut, sehingga pengaruh teman sebaya akan memunculkan terhadap konformitas dalam suatu kelompok (Santrock, 2014). Adanya konformitas dalam suatu kelompok teman sebaya, remaja akan mencari cara untuk mendapatkan perhatian dengan cara melakukan tindakan bullying agar dapat diakui, di hargai dan di hormati oleh teman sebaya (Pratiwi, 2018). Lingkungan teman sebaya terhadap perilaku bullying yaitu memberi dorongan kepada teman sebaya untuk melakukan tindakan bullying. lingkungan dapat berupa lingkungan secara langsung ataupun tidak langsung, untuk lingkungan langsung dapat seperti memerikan dorongan dengan perilaku menyuruh sedangkan untuk lingkungan tidak langsung berupa dorongan seperti akan memberikan harapan ataupun kedekatan (Palani & Mani, 2016).

Menurut Shofia dan Sari (2016) teman sebaya sangat mempengaruhi terhadap perilaku remaja di sekolah terutama terhadap perilaku bullying. Adanya hubungan positif antara peran teman sebaya dengan perilaku bullying ketika remaja tidak memiliki keyakinan dalam perilaku bullying maka peran teman sebaya akan ikut andil untuk meyakini bahwa ajakan dan kritikan dari teman sebaya merupakan hal

yang benar dengan melalui diskusi dan perdebatan. Hal tersebut membuat remaja ikut melakukan tindakan perilaku bullying yang dilakukan teman sebayanya. Lingkungan teman sebaya memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk perilaku individu. Grup teman sebaya dapat memiliki norma tertentu yang mengizinkan atau bahkan mendorong perilaku tertentu, termasuk perilaku bullying. Selain itu lingkungan teman sebaya memiliki dampak besar dalam membentuk identitas remaja. Remaja mungkin cenderung menyesuaikan diri dengan norma-norma yang diberlakukan oleh teman sebaya mereka, termasuk perilaku bullying, untuk mendapatkan penerimaan atau pengakuan sosial. Lingkungan teman sebaya adalah tempat di mana remaja dapat terpapar pada model perilaku tertentu. Jika ada teman sebaya yang terlibat dalam perilaku bullying, ini dapat menjadi model yang mempengaruhi perilaku remaja lainnya (Keletsositse, 2021).

Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Perilaku Bullying pada Remaja

Pada penelitian ini menunjukkan ada hubungan lingkungan sekolah dengan perilaku bullying pada remaja (78,5%). Berdasarkan hasil kuesioner, guru akan menolong siswa yang membutuhkan, bila ada siswa yang membutuhkan guru akan memberikan bimbingan dan setiap guru tahu karakter siswanya masing-masing.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rotun & Awalya, (2021) tentang hubungan penalaran moral dan iklim sekolah terhadap perilaku bullying semakin tinggi iklim sekolah maka semakin rendah perilaku bullying siswa, dan semakin tinggi penalaran moral dan iklim sekolah maka semakin rendah perilaku bullying siswa. Selain itu didukung dengan penelitian Ade Kurnia Sari, 2022 tentang hubungan harga diri dan iklim sekolah dengan perilaku bullying di SMA Swasta Mamiyai Al-Ittihadiyah Medan didapatkan hasil bahwa Ada hubungan yang signifikan antara harga diri dan iklim sekolah dengan perilaku bullying yang ditunjukkan oleh koefisien $F=12,039$ $R= -0,560$ sedangkan $R^2 = 0,313$ dengan $p=0,000$ $P<0,05$.

Menurut Rahmawati, (2019) mengatakan bahwa lingkungan sekolah yang positif akan membentuk perasaan nyaman dan suasana psikologis yang sehat bagi seluruh anggota sekolah saat berada di sekolah sehingga siswa akan merasa termotivasi dan fokus untuk belajar. Secara konseptual lingkungan lingkungan atau suasana di sekolah adalah seperangkat atribut yang memberi warna atau karakter, spirit, etos, suasana batin setiap sekolah, secara operasional sebagaimana halnya definisi lingkungan sekolah dapat dilihat dari faktor seperti kurikulum, sarana dan kepemimpinan kepala sekolah dan lingkungan pembelajaran di kelas (Daryanto, 2020).

Budaya sekolah yang mempromosikan toleransi, inklusivitas, dan penghormatan terhadap perbedaan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku bullying. Sebaliknya, budaya sekolah yang mendorong persaingan yang tidak sehat, dominasi, atau eksklusivitas dapat memperburuk perilaku bullying. Lingkungan sekolah yang memiliki sistem pengawasan yang efektif dan mekanisme intervensi yang tepat dapat mendeteksi kasus bullying lebih awal dan mengambil tindakan yang sesuai untuk mencegahnya.

Sekolah dapat menyelenggarakan program pendidikan anti-bullying yang mengajarkan siswa tentang dampak negatif dari perilaku tersebut, serta memberikan keterampilan untuk mengatasi konflik dan membangun hubungan yang sehat. Sekolah yang mengakui dan menghargai perilaku positif, seperti kepedulian terhadap teman sebaya, kepemimpinan yang inklusif, dan empati, dapat memberikan insentif bagi siswa untuk terlibat dalam perilaku yang mendukung. Lingkungan sekolah yang mendorong pengembangan keterampilan sosial, seperti komunikasi yang efektif, empati, dan resolusi konflik, dapat membantu siswa mengatasi masalah dengan cara yang lebih sehat (Daryanto, 2020).

Lingkungan sekolah yang memberikan dukungan mental dan emosional kepada siswa dapat membantu mencegah perilaku bullying dengan memberikan kesempatan untuk mengatasi stres, kecemasan, dan masalah pribadi. Kerja sama antara sekolah dan orang tua penting untuk mencegah perilaku bullying. Orang tua dapat mendukung pendidikan anti-intimidasi di rumah dan menghubungi sekolah jika ada tanda-tanda masalah. Seiring kemajuan teknologi, intimidasi juga dapat terjadi secara online. Sekolah dapat mendidik siswa tentang penggunaan teknologi secara bertanggung jawab dan aman. Penting bagi sekolah untuk memiliki pedoman yang jelas mengenai perilaku intimidasi dan sanksi yang konsisten bagi pelakunya. Hal ini dapat memberikan pesan bahwa perilaku seperti itu tidak akan ditoleransi. Lingkungan sekolah yang mendukung, aman, dan inklusif mempunyai potensi besar untuk mengurangi insiden intimidasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara siswa, guru, staf sekolah, orang tua, dan masyarakat luas untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif dan mencegah perilaku bullying (Rezapour et.al., 2019).

Pada masa remaja, seseorang mencari jati dirinya. Beberapa anak laki-laki melakukan perilaku intimidasi untuk memperkuat identitas mereka atau mendapatkan perhatian. Selain itu, laki-laki rata-rata memiliki kekuatan fisik yang lebih baik dibandingkan perempuan. Kekerasan fisik ini dapat digunakan sebagai sarana intimidasi dan kekerasan, serta dapat membuat Anda lebih rentan terhadap perundungan. Beberapa penelitian menunjukkan

bahwa laki-laki lebih cenderung menggunakan kekerasan fisik atau verbal dalam interaksi sosial. Hal ini dapat mengarah pada perilaku intimidasi, termasuk kekerasan dan ancaman terhadap orang lain. Bukan hanya laki-laki yang mengalami perundungan, perempuan juga lebih mungkin menjadi pelaku atau korban. Secara umum, laki-laki lebih cenderung melakukan intimidasi fisik dan perempuan lebih cenderung melakukan intimidasi non-fisik. Namun, keduanya ikut serta dalam intimidasi. Perbedaan ini terkait dengan pola sosialisasi dalam keluarga, sekolah, dan komunitas yang terkontaminasi stereotip dan diterapkan pada remaja laki-laki dan perempuan (Coloroso, 2012). Baik pengalaman siswa laki-laki maupun perempuan terhadap bullying secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi persepsi mereka terhadap perilaku bullying. Menurut Putri, Nauli, dan Novayelinda (2015), anak laki-laki lebih cenderung melakukan perundungan fisik dibandingkan anak perempuan, namun anak perempuan lebih sering melakukan perundungan verbal dibandingkan anak laki-laki.

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa peran kepala sekolah dan staf dalam membangun lingkungan sekolah yang aman dan mendukung. Kepemimpinan yang kuat dalam mempromosikan sikap nol toleransi terhadap bullying dapat mempengaruhi perilaku siswa. Selain itu kebijakan sekolah terkait dengan perilaku bullying, termasuk prosedur pelaporan, sanksi, dan program anti-bullying, dapat memengaruhi sejauh mana perilaku ini terjadi. Sekolah memberikan dukungan sosial kepada siswa. Dukungan dari teman sebaya, guru, atau konselor dapat membantu mengurangi risiko terjadinya perilaku bullying. Pendekatan-pendekatan pencegahan bullying yang efektif, baik melalui pendidikan, kampanye kesadaran, atau program intervensi, dapat memengaruhi lingkungan sekolah dan mengurangi insiden bullying. Selain itu perilaku bullying pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya umur dan jenis kelamin. Hal ini terjadi dikarenakan pada usia remaja awal, anak-anak mengalami banyak perubahan sosial dan emosional. Ini bisa termasuk perubahan status, pergeseran dinamika sosial, dan peningkatan kesadaran akan hierarki sosial. Proses ini dapat menciptakan situasi di mana anak-anak mengeksplorasi kekuatan dan identitas mereka, yang dapat mengarah pada perilaku bullying untuk mendapatkan perhatian atau kontrol. Selain itu pada usia ini, anak-anak mulai lebih bergantung pada teman sebaya daripada pada orang tua. Interaksi yang lebih intens dengan teman sebaya dapat memunculkan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial tertentu. Dinamika kelompok teman sebaya dapat memicu perilaku bullying sebagai cara untuk menunjukkan kekuatan atau mempertahankan status dalam kelompok.

SIMPULAN

1. Lebih dari separuh remaja memiliki perilaku bullying berkategori rendah.
2. Lebih dari separuh remaja memiliki pola asuh orang tua yang permisif.
3. Lebih dari separuh remaja memiliki lingkungan teman sebaya yang rendah.
4. Sebagian besar remaja memiliki lingkungan sekolah yang baik.
5. Ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja SMK di Kota Payakumbuh Tahun 2023
6. Ada hubungan lingkungan teman sebaya dengan perilaku bullying pada remaja SMK di Kota Payakumbuh Tahun 2023
7. Ada hubungan lingkungan sekolah dengan perilaku bullying pada remaja SMK di Kota Payakumbuh Tahun 2023

DAFTAR PUSTAKA

- Adriel, Y., & Indrawati, E. S. (2019). Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku bullying pada siswa kelas XII SMK Teuku Umar Semarang. *Jurnal EMPATI*, 8(1), 271–276. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23603>
- Ali, M. (2016). Psikologi remaja perkembangan peserta didik. Jakarta: Bumi Aksara
- Andriani, L., Nur, B., & Lestari, A. N. (2022). Penerapan pola asuh permisif meningkatkan risiko perilaku bullying remaja, *Journal of Kenedes Health Science*, 1(1), 27–32.
- Anderson, C. A, and Groves, C. (2013). General Agression Model. In M. S. Eastin (ed.) *Encyclopedia of Media violence*. Los Angeles: Sage.
- Anderson, J.L. & Barnett, M. (2013). Learning physics with digital game simulations in middle school science. *Journal Sci Educ Technol*, 22(6), 914- 926
- Adiyono, A., Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Ayu Tria. (2018). Hubungan pola asuh orang tua dan penggunaan media sosial dengan perilaku bullying di sekolah pada remaja. *Journal of Materials Processing Technology*, 1(1), 1–8.
- Azwar, Saifuddin. (2010). Metode penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bachri, Y., Putri, M., Sari, Y. P., & Ningsih, R. (2021). Pencegahan Perilaku Bullying Pada Remaja. *Jurnal Salingka Abdimas*, 1(1), 30–36. <https://doi.org/10.31869/jsam.v1i1.2823>
- Baig, T., Ganesan, G. S., Ibrahim, H., Yousuf, W., & Mahfoud, Z. R. (2021). The association of parental involvement with adolescents' well-being in Oman: evidence from the 2015

- Global School Health Survey. *BMC Psychology*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s40359-021-00677-5>
- Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bullying pada Remaja Awal. *Nursing News*, 4(1), 54–66. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/download/1473/1047>
- Ilham, R., Hunawa, R. D., & Hunta, F. I. (2021). Kejadian bullying pada remaja dan faktor yang berhubungan. *Jambura Nursing Journal*, 3(1), 39–48. <https://doi.org/10.37311/jnj.v3i1.9834>
- Iska Sari, S., & Budiman, A. (2021). Hubungan faktor teman sebaya dengan perilaku bullying pada remaja di SMP Negeri 5 Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(2), 2021.
- Lengkong, V. (2023). RURUKAN KOTA TOMOHON. 4(1), 55–60.
- Livazović, G., & Ham, E. (2019). Cyberbullying and emotional distress in adolescents: the importance of family, peers and school. *Heliyon*, 5(6). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2019.e01992>
- Lorence, B., Hidalgo, V., Pérez-Padilla, J., & Menéndez, S. (2019). The role of parenting styles on behavior problem profiles of adolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health* [revista en Internet] 2019 [acceso 14 de agosto de 2020]; 16: 2-17. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16, 1–17. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC6696141/>
- Nurhidayah, I., Aryanti, K. N., Suhendar, I., Lukman, M., & Keperawatan, F. (2021). Hubungan tekanan teman sebaya dengan perilaku bullying pada anak usia remaja awal. *Jnc*, 4(3), 175–183. <https://jurnal.unpad.ac.id>
- Permata, J. T., & Nasution, F. Z. (2022). Perilaku bullying terhadap teman sebaya pada remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 614–620. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.83>
- Pertiwi, F. D., & Nurdiana, S. N. (2019). Hubungan sikap dengan pengalaman (bullying) pada Siswa SMKN 2 Kota Bogor. *Hearty*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.32832/hearty.v7i1.2298>
- Putri, M. Z., Ervina, I. D., & Sari, A. S. (2023). Hubungan pola asuh permissive terhadap kenakalan remaja di SMK Muhammadiyah 8 Banyuwangi. 1, 1–12.
- Qonitah, R. (2020). Hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku bullying pada remaja di SMK Swasta Sinar Harapan Beringin. 1–122.
- Remaja, P., & Sma, D. I. (2023). Hubungan tindakan bullying dengan kepercayaan diri pada remaja di sma “ X ” banjarmasin. 11(3), 573–580.
- Renidayati, R. (2018). Prevensi perilaku bullying pada siswa sekolah dasar melalui social skill training dan family psycoeducation di Kota Padang. *Jurnal Pembangunan Nagari*, 3(2), 15. <https://doi.org/10.30559/jpn.v3i2.100>
- Rotun, M., & Awalya. (2021). Hubungan penalaran moral dan iklim sekolah terhadap perilaku Bullying. *Biblio Couns : Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan*, 4(1), 1–12. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/biblio>
- Sabramani, V., Idris, I. B., Ismail, H., Nadarajaw, T., Zakaria, E., & Kamaluddin, M. R. (2021). Bullying and its associated individual, peer, family and school factors: Evidence from Malaysian national secondary school students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(13), 1–28. <https://doi.org/10.3390/ijerph18137208>
- Șițoiu, A., & Pânișoară, G. (2022). Emotional regulation in parental optimism—the influence of parenting style. *Sustainability (Switzerland)*, 14(8), 1–14. <https://doi.org/10.3390/su14084509>
- Sulistiowati, N. M. D., Wulansar, I. G. A. N. F., Swedarma, K. E., Purnama, A. P., & Kresnayanti, N. P. (2019). Gambaran perilaku bullying dan perilaku mencari bantuan remaja SMP di Kota Denpasar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- World Health Organization. (2020). Adolescent mental health. <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/adolescent-mental-health>
- Zakiah, Ela Zain; Sahadi Humaedi; dan Meilanny Budiarti Santoso. 2017. Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. 4(2): 325-32